

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Makalah yang berjudul " Perbandingan Novel "Satu Hari Lagi " Karya : Devi Anastasia Dan Novel " Sabariah " Karya : Buya Hamka

" disusun untuk memenuhi tugas dalam mata kuliah Media Pembelajaran di SD.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca guna penyempurnaan makalah ini.

Akhir kata, penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pembaca dalam memahami Perbandingan Novel "Satu Hari Lagi " Karya : Devi Anastasia Dan Novel " Sabariah " Karya Buya Hamka.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan .....	2
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b> .....	<b>3</b>
A. Ringkasan Novel .....	3
B. Perbandingan Unsur Intrinsik .....	4
C. Persamaan Novel .....	7
D. Perbedaan Novel .....	8
E. Analisis Tokoh dalam Novel .....	11
<b>BAB III. PENUTUP</b> .....	<b>14</b>
A. KESIMPULAN .....	14
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan produk kebudayaan yang mencerminkan realitas sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat di suatu masa. Melalui karya sastra, pembaca diajak memahami kehidupan, konflik, serta nilai-nilai yang dianut oleh tokoh-tokohnya dalam kerangka cerita yang menyentuh dan reflektif (Nurgiyantoro, 2020). Novel sebagai bentuk sastra naratif memiliki keunggulan dalam menggambarkan dinamika batin tokoh, perubahan sosial, serta nilai-nilai budaya dari waktu ke waktu.

Dalam konteks kajian sastra Indonesia, dua novel yang menarik untuk dikaji secara perbandingan adalah *Satu Hari Lagi* karya Devi Anastasia dan *Sabariah* karya Buya Hamka. Kedua novel ini berasal dari pengarang yang berbeda generasi dan ideologinya, tetapi sama-sama menghadirkan sosok perempuan sebagai tokoh sentral yang menghadapi konflik berat dalam hidupnya. Hal ini membuka ruang analisis yang luas terhadap bagaimana pengarang memandang perempuan, serta bagaimana konflik batin dan sosial dikonstruksikan dalam narasi.

Novel *Satu Hari Lagi* (2022) karya Devi Anastasia merupakan representasi dari narasi psikologis dalam sastra modern Indonesia. Karya ini mengeksplorasi trauma emosional, proses kehilangan, dan pencarian makna hidup melalui sudut pandang seorang perempuan muda, Tara. Alur cerita yang bersifat reflektif dengan gaya penceritaan non-linear (maju-mundur) menghadirkan kompleksitas pengalaman manusia dalam menghadapi luka dan proses penyembuhan. Karya ini sangat relevan dalam menggambarkan krisis eksistensial masyarakat urban masa kini (Wibowo, 2023).

Sebaliknya, *Sabariah* karya Buya Hamka, meskipun ditulis pada masa yang lebih awal, tetap relevan karena menawarkan nilai-nilai moral dan keimanan yang kuat dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Tokoh Sabariah sebagai perempuan Minangkabau yang sabar, tabah, dan religius menjadi potret perempuan ideal dalam perspektif Islam dan budaya lokal. Dalam novel ini, Hamka berhasil menyampaikan pesan moral keislaman secara halus melalui jalan cerita yang penuh ujian hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2021), Hamka menempatkan tokoh-tokoh perempuannya sebagai figur yang kuat, meskipun hidup dalam struktur sosial patriarkal.

Perbandingan antara *Satu Hari Lagi* dan *Sabariah* menjadi penting karena menyuguhkan dua paradigma berbeda tentang perempuan, kehidupan, dan makna

penderitaan. Jika *Satu Hari Lagi* menyoroti pemulihan luka batin melalui refleksi dan kesadaran diri, *Sabarlah* lebih menekankan penerimaan takdir dan ketabahan dalam bingkai nilai religius.

Kajian ini juga penting dalam konteks pendidikan sastra karena memberikan gambaran bagaimana perubahan zaman memengaruhi cara pandang pengarang terhadap peran perempuan, struktur keluarga, serta pendekatan dalam membangun konflik dan alur cerita. Sastra bukan hanya hiburan, melainkan juga sarana edukasi moral, sosial, dan budaya bagi masyarakat lintas generasi (Semi, 2021).

Dengan membandingkan dua novel dari generasi dan nilai yang berbeda ini, pembaca diajak melihat bagaimana narasi dan karakter dibentuk oleh pengalaman hidup, konteks budaya, dan tujuan ideologis pengarang. Ini membuktikan bahwa sastra adalah ruang dialog lintas waktu yang mempertemukan pemikiran, nilai, dan ekspresi manusia dari masa ke masa.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Ringkasan Novel ?
2. Apa Perbandingan Unsur Intrinsik ?
3. Apa Persamaan ?
4. Apa Perbedaan ?
5. Bagaimana Analisis Tokoh ?

## **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Ringkasan Novel
2. Untuk mengetahui Apa Perbandingan Unsur Intrinsik
3. Untuk mengetahui Apa Persamaan
4. Untuk mengetahui Apa Perbedaan
5. Untuk mengetahui Bagaimana Analisis Tokoh

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. RINGKASAN NOVEL**

##### **1. Ringkasan Novel “Satu Hari Lagi” – Karya Devi Anastasia**

Novel *Satu Hari Lagi* (Anastasia, 2022) mengangkat kisah tentang Tara, seorang perempuan muda yang tengah mengalami proses penyembuhan dari trauma masa lalu. Sejak kehilangan ibunya secara tragis, dan kemudian mengalami patah hati yang dalam akibat ditinggalkan oleh orang yang ia cintai, Tara hidup dalam kehampaan emosional.

Cerita dibuka dengan suasana haru ketika Tara kembali ke kampung halaman untuk memperingati hari kematian ibunya. Dalam suasana sepi itu, ia mulai mengenang kembali setiap detail masa lalunya: hubungannya dengan sang ibu, luka batin masa remaja, hingga kisah cintanya yang tak tuntas dengan seorang pria bernama Gilang.

Alur novel ini bersifat non-linier; berpindah antara masa kini dan masa lalu, yang memperkuat kesan reflektif dan mendalam pada pengalaman emosional tokoh. Tara mengalami inner conflict yang kuat: ia mempertanyakan arti hidup, kehilangan, dan pengampunan. Ia tidak hanya berjuang untuk berdamai dengan masa lalu, tapi juga berusaha mencintai dirinya kembali.

Penggunaan narasi orang pertama membuat pembaca larut dalam batin Tara. Emosi didekati dengan pendekatan psikologis—kesedihan, kekosongan, bahkan depresi digambarkan dengan sangat realis. Kehadiran tokoh-tokoh pendukung seperti Nana, sahabat setianya, dan Gilang, mantan kekasihnya, memberi warna dalam pertumbuhan emosional Tara.

Novel ini menyajikan potret kehidupan perempuan muda urban masa kini yang rentan terhadap tekanan mental, tetapi juga mampu bangkit dan belajar menyembuhkan diri. *Satu Hari Lagi* adalah tentang memberi ruang untuk luka, dan menyisakan harapan meskipun tipis, untuk satu hari lagi bertahan hidup.

“Kadang-kadang, hidup tidak perlu terlalu keras. Bertahan untuk satu hari lagi saja sudah cukup.” (Anastasia, 2022)

##### **2. Ringkasan Novel “Sabariah” – Karya Buya Hamka**

Novel *Sabariah* (Hamka, 2021) merupakan salah satu karya klasik dari sastrawan besar Indonesia, Buya Hamka, yang menyentuh persoalan sosial, agama, dan harga diri perempuan dalam masyarakat Minangkabau awal abad ke-20. Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Sabariah, yang hidupnya penuh dengan

penderitaan, kesetiaan, dan pengorbanan.

Sabariah digambarkan sebagai sosok perempuan yang taat, sabar, dan berhati mulia. Ia menikah dengan Zainal, pria yang berasal dari keluarga kaya. Namun karena desakan keluarga dan perbedaan status sosial, pernikahan mereka tidak direstui. Setelah menikah secara diam-diam, Zainal justru meninggalkan Sabariah di Sumatera dan hijrah ke Singapura, memulai hidup baru dan menikahi perempuan lain.

Meskipun dikhianati dan harus menghidupi anaknya seorang diri, Sabariah tidak pernah membenci. Ia bekerja keras dengan menjahit untuk menghidupi anaknya. Konflik memuncak saat Zainal jatuh sakit dan kembali dalam keadaan miskin. Sabariah yang memiliki hati mulia tetap menerima mantan suaminya yang telah mencampakkannya.

Buya Hamka menekankan pada keikhlasan dan kekuatan iman seorang perempuan. Dalam narasinya, Sabariah bukan hanya korban dari sistem sosial yang patriarkal, tetapi juga representasi kekuatan spiritual yang tinggi. Gaya bahasa dalam novel ini cenderung klasik, religius, dan penuh perenungan moral.

“Sabariah tidak menyimpan dendam, tidak menuntut balas. Baginya, hidup adalah kesabaran yang diserahkan kepada Tuhan.” (Hamka, 2021)

Kedua novel ini memiliki latar dan konteks sosial yang berbeda namun sama-sama mengangkat tokoh perempuan yang kuat secara batin. *Satu Hari Lagi* lebih menitikberatkan pada penyembuhan luka emosional dalam konteks urban modern, sedangkan *Sabariah* menampilkan ketabahan religius dan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat tradisional. Kedua tokoh—Tara dan Sabariah—menjadi simbol perempuan yang bertahan dan memaknai penderitaan sebagai proses pertumbuhan jiwa.

## **B. PERBANDINGAN UNSUR INTRINSIK**

Unsur intrinsik dalam karya sastra mencakup elemen-elemen pembangun dari dalam teks seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat (Nurgiyantoro, 2020). Dalam perbandingan antara novel *Satu Hari Lagi* dan *Sabariah*, tampak jelas adanya perbedaan gaya, pendekatan naratif, dan kedalaman makna, namun keduanya tetap menyampaikan pesan moral dan sosial yang kuat.

### **1. Tema**

- *Satu Hari Lagi* mengusung tema tentang trauma emosional, kehilangan, dan penyembuhan diri. Novel ini menggambarkan dinamika batin tokoh perempuan yang terjebak dalam masa lalu dan berusaha menemukan kembali harapan hidup (Wibowo, 2023).

- Sabariah mengangkat tema ketabahan, pengorbanan, dan kekuatan iman. Tokoh Sabariah menghadapi penderitaan hidup dengan kesabaran dan keikhlasan yang dilandasi oleh nilai-nilai religius (Lestari, 2021).

*Perbandingan:* Keduanya sama-sama membahas penderitaan perempuan, tetapi *Satu Hari Lagi* melihat dari aspek psikologis kontemporer, sementara *Sabariah* dari sudut pandang religius dan budaya klasik.

## 2. Tokoh dan Penokohan

- Tara (*Satu Hari Lagi*) adalah tokoh utama yang kompleks, sensitif, dan penuh konflik batin. Ia adalah representasi perempuan modern yang berjuang menghadapi luka batin dengan refleksi diri dan pencarian makna hidup.
- Sabariah (*Sabariah*) adalah tokoh perempuan tangguh yang digambarkan dengan penuh moralitas dan kesabaran. Ia menunjukkan kepasrahan yang kuat terhadap takdir dan menjadi simbol ketabahan perempuan Minangkabau.

*Perbandingan:* Tara lebih dinamis dan realistis secara psikologis, sedangkan Sabariah bersifat idealistik dan menjadi gambaran perempuan salehah menurut norma sosial dan agama.

## 3. Alur

- *Satu Hari Lagi* menggunakan alur campuran (non-linear): sering kali maju-mundur sebagai teknik penggambaran kilas balik (flashback) yang mencerminkan trauma dan memori.
- Sabariah menggunakan alur maju linear, dengan plot yang mengalir secara kronologis, khas gaya klasik yang lebih naratif dan lugas.

*Perbandingan:* Teknik alur dalam *Satu Hari Lagi* lebih eksperimental dan modern, sedang *Sabariah* lebih sederhana dan tradisional.

## 4. Latar (Setting)

- *Satu Hari Lagi* berlatar kota besar, rumah sakit, pemakaman, dan ruang pribadi yang menggambarkan kesendirian dan refleksi batin Tara.
- Sabariah berlatar Sumatera Barat dan Singapura, dengan suasana sosial dan budaya Minangkabau yang kuat serta konflik dalam sistem kekerabatan dan adat.

*Perbandingan:* *Satu Hari Lagi* menawarkan suasana urban dan personal, sedangkan *Sabariah* lebih menekankan pada latar sosial-tradisional dan budaya religius.

## 5. Sudut Pandang

- *Satu Hari Lagi* menggunakan sudut pandang orang pertama (aku), membuat pembaca merasa dekat dan larut dalam pengalaman batin Tara.

- Sabariah menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang memberi jarak objektif antara pembaca dan tokoh, tetapi memungkinkan eksplorasi nilai moral yang lebih luas.

*Perbandingan:* Sudut pandang Tara bersifat intim dan introspektif; sudut pandang Sabariah lebih reflektif dan universal.

#### 6. Gaya Bahasa

- Satu Hari Lagi menggunakan gaya bahasa puitis, metaforis, dan penuh nuansa psikologis, yang mencerminkan emosi dan kekacauan batin.
- Sabariah menggunakan bahasa klasik, lugas, dan banyak menyisipkan nasihat serta ajaran moral dalam bentuk dialog dan narasi.

*Perbandingan:* Gaya Devi Anastasia bersifat modern dan artistik, sementara Buya Hamka mengedepankan kesederhanaan bahasa yang sarat makna religius.

#### 7. Amanat

- Satu Hari Lagi menyampaikan pesan bahwa menghadapi trauma dan berdamai dengan masa lalu adalah bagian dari proses kehidupan. Hidup tidak selalu harus diselesaikan, kadang cukup dijalani “satu hari lagi”.
- Sabariah memberi amanat bahwa kesabaran, keikhlasan, dan ketaatan kepada Tuhan akan membawa ketenangan dan kemuliaan, meski dunia tidak selalu adil.

*Perbandingan:* Kedua novel sama-sama mengajarkan nilai keteguhan hati, namun berbeda cara penyampaiannya—psikologis modern vs spiritual religius.

#### Perbandingan Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik	<i>Satu Hari Lagi</i>	<i>Sabariah</i>
Tema	Trauma dan penyembuhan diri	Ketabahan dan keimanan
Tokoh Utama	Tara	Sabariah
Alur	Non-linear	Linear
Latar	Kota urban, ruang batin	Minangkabau, Singapura
Sudut Pandang	Orang pertama	Orang ketiga
Gaya Bahasa	Modern, puitis	Klasik, religius
Amanat	Bertahan dan sembuh	Ikhlas dan tawakal

## C. PERSAMAAN

Walaupun ditulis dalam konteks zaman, latar budaya, dan gaya penulisan yang berbeda, novel *Satu Hari Lagi* karya Devi Anastasia dan *Sabariah* karya Buya Hamka memiliki sejumlah persamaan yang signifikan, terutama dalam hal tema universal, tokoh utama perempuan yang kuat, serta nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang diangkat. Berikut adalah uraian persamaan yang mendalam dan komprehensif:

### 1. Tokoh Utama Perempuan yang Mengalami Penderitaan

Kedua novel menampilkan tokoh utama perempuan—Tara dalam *Satu Hari Lagi* dan Sabariah dalam *Sabariah*—yang menghadapi penderitaan hidup yang sangat berat. Tara mengalami kehilangan ibunya dan kegagalan cinta yang menghancurkan batinnya, sedangkan Sabariah ditinggal oleh suaminya dan harus membesarkan anaknya seorang diri dalam kondisi serba kekurangan.

Keduanya mengalami perjalanan emosional yang kompleks, menghadapi luka, duka, dan tekanan sosial yang memaksa mereka untuk tumbuh secara mental dan spiritual.

“Sastra kerap menjadikan perempuan sebagai pusat penderitaan sekaligus pusat kekuatan naratif” (Lestari, 2021).

### 2. Mengangkat Tema Ketabahan dan Kekuatan Batin

Kedua novel memperlihatkan perempuan sebagai simbol kekuatan batin. Tara, meski sempat putus asa, perlahan berusaha bangkit dan menerima realitas hidup. Sementara Sabariah menunjukkan bentuk ketabahan yang luar biasa dengan tetap mencintai dan mengampuni suaminya yang telah mengkhianatinya.

Mereka digambarkan sebagai tokoh yang tidak menyerah, melainkan menjalani penderitaan sebagai proses pembentukan diri yang lebih utuh.

“Kekuatan tokoh dalam menghadapi penderitaan adalah simbol pengharapan dalam sastra” (Wibowo, 2023).

### 3. Mengandung Nilai-Nilai Moral dan Kemanusiaan

Kedua novel menyiratkan nilai moral yang kuat: seperti kesetiaan, pengampunan, introspeksi diri, dan penerimaan terhadap takdir hidup. Meskipun jalan hidup Tara dan Sabariah berbeda, keduanya mengajarkan bahwa penderitaan tidak selalu buruk, melainkan dapat menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan diri sendiri.

Dalam *Satu Hari Lagi*, nilai moral hadir dalam bentuk penyembuhan dan berdamai dengan masa lalu, sementara dalam *Sabariah*, nilai moral ditunjukkan lewat kesabaran,

kepasrahan kepada Tuhan, dan tidak menyimpan dendam.

#### **4. Konflik Batin sebagai Penggerak Cerita**

Kedua novel menjadikan konflik batin tokoh utama sebagai elemen penggerak utama cerita. Tara bergulat dengan perasaan kehilangan dan penyesalan, yang membuatnya menjauh dari kehidupan sosial. Sabariah, di sisi lain, menghadapi dilema antara rasa sakit karena dikhianati dan nilai-nilai agama yang mengajarkan pengampunan.

“Konflik batin dalam sastra menjadi jendela masuk ke dalam psikologi tokoh serta pemaknaan mendalam terhadap pengalaman manusia” (Nurgiyantoro, 2020).

#### **5. Representasi Perempuan sebagai Subjek, Bukan Objek**

Dalam kedua novel, perempuan tidak diposisikan sebagai korban pasif. Baik Tara maupun Sabariah memiliki agensi dan kesadaran atas pilihan hidup mereka, meskipun dalam situasi sulit. Tara memilih untuk tetap hidup dan mencoba membuka hati kembali, sedangkan Sabariah tetap setia pada nilai yang diyakininya tanpa memaksa balasan dari orang lain.

Ini memperlihatkan bahwa kedua pengarang, meski dari generasi dan latar berbeda, menghadirkan tokoh perempuan yang aktif dan reflektif, bukan sekadar tokoh pendukung atau pelengkap cerita.

“Sastra perempuan kontemporer dan klasik mulai memosisikan tokoh perempuan sebagai pelaku utama perubahan” (Semi, 2021).

#### **6. Berbasis pada Refleksi Kehidupan Nyata**

Baik *Satu Hari Lagi* maupun *Sabariah* memiliki keterhubungan erat dengan realitas kehidupan, khususnya dalam menggambarkan penderitaan yang sering dialami perempuan di berbagai zaman. Ini menjadikan kedua novel bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana reflektif bagi pembaca untuk merenungi hidup dan hubungan antar manusia.

Walaupun berbeda latar, zaman, dan pendekatan gaya penulisan, novel *Satu Hari Lagi* dan *Sabariah* memiliki kesamaan mendalam dalam mengangkat perjuangan perempuan menghadapi penderitaan. Keduanya memuliakan kekuatan batin perempuan, menghadirkan konflik yang intim dan manusiawi, serta menyampaikan pesan moral yang relevan sepanjang zaman.

### **D. PERBEDAAN**

Novel *Satu Hari Lagi* dan *Sabariah* berasal dari dua pengarang berbeda zaman, latar budaya, dan aliran pemikiran. Devi Anastasia adalah penulis kontemporer dengan

pendekatan psikologis dan realis, sedangkan Buya Hamka adalah sastrawan dan ulama klasik yang menyisipkan nilai-nilai religius dan moral dalam karya sastranya. Meskipun keduanya mengangkat tokoh utama perempuan yang mengalami penderitaan, cara mereka mengembangkan cerita, tokoh, dan pesan moral menunjukkan perbedaan signifikan yang mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan ideologi masing-masing pengarang.

### **1. Perbedaan Latar Waktu dan Sosial**

- Satu Hari Lagi berlatar di era kontemporer, di mana tokoh Tara hidup di tengah lingkungan urban modern dengan nilai-nilai individualisme, keterasingan sosial, dan tekanan emosional yang tinggi. Masalah-masalah yang dihadapi Tara seperti depresi, kehilangan, dan pencarian makna hidup mencerminkan fenomena psikososial masyarakat urban saat ini (Wibowo, 2023).
- Sabariah berlatar pada awal abad ke-20 di lingkungan Minangkabau dan Singapura. Masalah utama dalam novel ini adalah perjodohan, penolakan status sosial, dan stigma terhadap perempuan yang ditinggal suami, yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya patriarki dan sistem adat Minang (Lestari, 2021).

*Perbedaan mendasar: Satu Hari Lagi* menghadirkan konflik personal modern; *Sabariah* menyoroti konflik sosial-tradisional.

### **2. Perbedaan Gaya Bahasa dan Penyampaian Cerita**

- Devi Anastasia menggunakan gaya bahasa puitis, reflektif, dan personal. Ia banyak memakai metafora, imaji emosional, dan narasi batin dalam menggambarkan pergolakan tokoh Tara. Penyampaian ceritanya menggunakan sudut pandang orang pertama yang membuat pembaca menyelami emosi tokoh secara langsung.
- Buya Hamka menggunakan gaya bahasa yang klasik, normatif, dan religius. Bahasa yang digunakan sederhana namun sarat pesan moral dan keislaman. Narasi disampaikan dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang memungkinkan penulis menyisipkan komentar langsung terhadap nilai-nilai dalam cerita.

*Perbedaan mencolok: Gaya penceritaan Satu Hari Lagi* bersifat subjektif dan modern; *Sabariah* lebih objektif dan didaktik.

### **3. Perbedaan Alur dan Struktur Cerita**

- Dalam Satu Hari Lagi, alur yang digunakan adalah non-linear atau campuran, di mana cerita sering melompat ke masa lalu melalui kilas balik, untuk menggambarkan trauma dan proses refleksi tokoh Tara.
- Dalam Sabariah, alurnya linear atau maju, mengikuti perkembangan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir, tanpa banyak gangguan waktu atau

psikologis.

*Perbedaan: Satu Hari Lagi* menggunakan alur modern reflektif; *Sabariah* memakai alur klasik naratif.

#### **4. Perbedaan Penokohan dan Karakterisasi**

- Tara adalah tokoh yang dinamis dan merepresentasikan perempuan modern yang berjuang dengan kesehatan mental dan pencarian jati diri. Ia realistis, kritis, dan reflektif.
- Sabariah adalah tokoh yang idealis dan digambarkan sebagai perempuan tabah, sabar, dan salehah. Ia menjadi simbol perempuan yang menerima takdir dengan ikhlas dan tetap berbuat baik meskipun dikhianati.

“Tara mewakili kegelisahan perempuan urban kontemporer; Sabariah mewakili idealisme perempuan religius tradisional” (Nurgiyantoro, 2020).

#### **5. Perbedaan Nilai dan Ideologi**

- *Satu Hari Lagi* lebih menekankan pada nilai humanisme, pemulihan luka batin, dan keberanian menghadapi diri sendiri. Nilai-nilai keagamaan tidak menjadi sorotan utama, tetapi lebih pada pemahaman psikologis dan eksistensial.
- *Sabariah* sangat kental dengan nilai religius Islam, budaya Minangkabau, serta konsep takdir dan kesabaran. Novel ini jelas memiliki tujuan dakwah, yakni menyampaikan ajaran moral dan keteguhan iman di tengah penderitaan.

*Perbedaan ideologis: Satu Hari Lagi* humanistik dan psikologis; *Sabariah* religius dan moralistik.

#### **6. Perbedaan Konteks Gender dan Perempuan**

- Tara, meskipun terluka, tetap memiliki kontrol atas hidupnya dan mengambil keputusan untuk bertahan dan melanjutkan hidup. Ia adalah gambaran perempuan progresif dan mandiri.
- Sabariah adalah sosok perempuan patuh dan tunduk pada takdir, yang menerima penderitaan sebagai bagian dari ujian hidup. Ia tidak melawan, tetapi memaafkan dan berserah diri, mengikuti nilai perempuan ideal dalam budaya patriarki.

“Representasi perempuan dalam dua zaman berbeda menunjukkan pergeseran dari simbol kesalehan ke arah simbol otonomi dan eksistensi” (Lestari, 2021).

Unsur	<i>Satu Hari Lagi</i>	<i>Sabariah</i>
Latar Waktu	Modern, urban	Tradisional, Minangkabau
Alur	Non-linear (psikologis)	Linear (naratif klasik)
Gaya Bahasa	Puitis, reflektif	Sederhana, religius
Tokoh Utama	Tara: progresif, mandiri	Sabariah: tabah, salehah
Nilai Utama	Humanistik, psikologis	Religius, moralistik
Perspektif Gender	Perempuan mandiri	Perempuan pasrah

## E. ANALISIS TOKOH

Dalam karya sastra, tokoh merupakan unsur intrinsik utama yang membawa cerita hidup. Analisis tokoh mencakup identifikasi terhadap karakter utama, sifat, perubahan karakter, relasi dengan tokoh lain, serta fungsi tokoh dalam narasi. Dalam *Satu Hari Lagi* dan *Sabariah*, tokoh utama sama-sama perempuan, tetapi memiliki karakteristik, latar sosial, serta bentuk perjuangan yang berbeda. Keduanya menghadirkan gambaran perempuan yang kuat di tengah penderitaan, namun dengan pendekatan dan motivasi yang kontras.

### 1. Tokoh Utama Novel “*Satu Hari Lagi*” – Tara

#### a. Identitas dan Latar

Tara adalah perempuan muda yang tinggal di kota besar. Ia tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dan mengalami trauma mendalam sejak ibunya meninggal secara tragis. Tara digambarkan sebagai tokoh yang kompleks, rapuh secara emosional, namun perlahan menemukan kekuatan untuk bangkit.

#### b. Sifat dan Karakterisasi

Tara memiliki sifat:

- Introspektif: Ia banyak merenungi masa lalunya.
- Sensitif dan emosional: Mudah tersentuh dan sering kali terbawa emosi.
- Mandiri tetapi terisolasi: Ia lebih suka menyendiri, menolak bantuan, namun tetap menjalani hidup sendiri.

“Tara adalah representasi perempuan urban yang dikelilingi luka dan kehilangan, tetapi berjuang untuk menemukan cahaya dalam dirinya” (Wibowo, 2023).

#### c. Perkembangan Tokoh

Tokoh Tara berkembang dari sosok yang nyaris menyerah pada hidup, menjadi pribadi yang mulai berdamai dengan masa lalu. Ini terlihat ketika ia memutuskan untuk memaafkan dirinya dan orang-orang yang menyakitinya, serta memilih untuk

bertahan “satu hari lagi”.

d. Relasi dengan Tokoh Lain

- Nana: Sahabat yang memberi dukungan emosional.
- Gilang: Mantan kekasih yang meninggalkan luka terdalam. Relasi ini memperkuat konflik batin Tara dan memperlihatkan sisi rapuh sekaligus tegar seorang perempuan yang belajar memaafkan.

## 2. Tokoh Utama Novel “Sabariah” – Sabariah

a. Identitas dan Latar

Sabariah adalah perempuan Minangkabau dari keluarga sederhana yang menikah dengan Zainal, seorang pria kaya yang kemudian meninggalkannya. Ia menjadi ibu tunggal, bekerja keras untuk membesarkan anaknya dalam keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial.

b. Sifat dan Karakterisasi

Sabariah memiliki sifat:

- Sabar dan tabah: Ia tidak menunjukkan amarah terhadap Zainal yang mengkhianatnya.
- Religius dan berserah: Ia menerima segala penderitaan sebagai takdir dari Tuhan.
- Penyayang dan pemaaf: Bahkan setelah Zainal kembali dalam keadaan miskin, Sabariah tetap menerima dan merawatnya.

“Sabariah adalah tokoh ideal perempuan dalam budaya Minangkabau yang penuh keikhlasan dan kesalehan” (Lestari, 2021).

c. Perkembangan Tokoh

Sabariah tidak mengalami perubahan karakter secara drastis, namun justru konsistensi sikapnya dalam menghadapi penderitaan menjadi kekuatan moral novel ini. Ia menjadi simbol dari nilai-nilai keimanan, ketegaran hati, dan ketulusan.

d. Relasi dengan Tokoh Lain

- Zainal: Suami yang meninggalkannya, namun kemudian kembali.
- Anaknya: Sumber kekuatan dan harapan hidup Sabariah. Melalui relasi ini, tokoh Sabariah menunjukkan nilai cinta yang tidak bersyarat.

### 3. Perbandingan Karakter Tara dan Sabariah

Aspek	Tara ( <i>Satu Hari Lagi</i> )	Sabariah ( <i>Sabariah</i> )
<b>Konflik Utama</b>	Psikologis dan emosional	Sosial dan religius
<b>Sifat Utama</b>	Reflektif, rapuh, mandiri	Sabar, religius, pemaaf
<b>Perkembangan</b>	Mengalami perubahan dan penyembuhan diri	Stabil dan konsisten
<b>Nilai Hidup</b>	Humanistik dan eksistensial	Keimanan dan ketulusan
<b>Cara Menghadapi Masalah</b>	Introspeksi dan penyembuhan trauma	Penerimaan dan kepasrahan

### 4. Fungsi Tokoh dalam Narasi

- **Tara** menjadi cermin dari perempuan masa kini yang terjebak dalam trauma, namun akhirnya menemukan kekuatan melalui proses **self-healing**. Ia mewakili pembaca yang mungkin sedang mengalami hal serupa.
- **Sabariah** menjadi teladan moral dan religius bagi pembaca, menggambarkan kekuatan iman dan kesabaran sebagai jalan menghadapi penderitaan. Ia adalah model perempuan ideal dalam konteks sastra religius.

Kedua tokoh utama merupakan representasi dari perempuan kuat dalam konteks yang berbeda. Tara adalah tokoh dinamis yang mencerminkan perempuan modern yang belajar menyembuhkan diri, sementara Sabariah adalah tokoh klasik yang merepresentasikan perempuan yang tangguh dalam kesunyian dan penuh keikhlasan. Keduanya menegaskan bahwa penderitaan tidak selalu melemahkan, justru dapat menjadi sumber kekuatan batin yang luar biasa.

### **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPLAN**

Novel *Satu Hari Lagi* dan *Sabariah* merupakan dua karya sastra yang berbeda dalam latar waktu, budaya, dan pendekatan naratif, namun sama-sama menghadirkan potret perempuan tangguh yang berjuang melalui penderitaan. Melalui karakter utama Tara dan Sabariah, kedua pengarang menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang kehilangan, cinta, kesabaran, pengampunan, dan proses memaknai hidup dalam luka.

Unsur intrinsik dalam kedua novel menunjukkan perbedaan mencolok: *Satu Hari Lagi* menggunakan alur non-linear dengan gaya bahasa puitis dan psikologis, sementara *Sabariah* cenderung linear dan mengandung pesan moral religius yang kental. Namun keduanya menyampaikan tema universal tentang perjuangan batin manusia, khususnya perempuan, dalam menghadapi tekanan hidup dan bagaimana mereka bertahan.

Tokoh Tara menggambarkan perempuan urban modern yang rapuh namun berproses untuk pulih dan bangkit. Sebaliknya, Sabariah mewakili sosok perempuan religius yang sabar, memaafkan, dan menerima nasib dengan lapang dada. Meskipun berbeda cara dalam merespons penderitaan, keduanya menjelma sebagai simbol ketahanan perempuan dari dua zaman yang berbeda.

Perbandingan ini membuktikan bahwa sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga cermin nilai-nilai budaya, sosial, psikologis, dan spiritual. Keduanya memperlihatkan bahwa luka dan penderitaan tidak harus membuat manusia hancur, melainkan dapat menjadi jembatan menuju pemahaman dan pemulihan diri yang lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, D. (2022). *Satu Hari Lagi*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Hamka, B. (2021). *Sabariah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Lestari, P. (2021). Representasi perempuan dalam sastra dan agama: Telaah gender pada karya Buya Hamka. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 13(2), 77–89.
- Nurdiyantoro, B. (2020). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. A. (2021). *Metode kajian sastra bandingan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, A. (2023). Trauma dan pemulihan dalam sastra Indonesia modern: Studi kasus novel “Satu Hari Lagi”. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 14(1), 40–56.